

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan kebudayaan dan peradaban modern di dalam berbagai bidangnya, seperti ilmu, teknologi, dan seni akan dapat diikuti dengan lebih baik jika didukung oleh tersedianya kepustakaan yang memadai; demikian pula bidang pendidikan dan pengajaran. Kemajuan teknologi, kebudayaan, pendidikan dan pengajaran, satu sama lain saling mendukung serta menempati tempat yang sangat strategis. Oleh karena itu, pemerintah senantiasa memperhatikan bidang-bidang tersebut.

Undang-undang Nomor 2 tahun 1988 tentang pendidikan nasional, pada bab II menyebutkan bahwa "Pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan".

Pembangunan bangsa dan negara Indonesia akan berjalan dengan baik apabila didukung beberapa faktor. Salah satu faktor pendukung pembangunan itu ialah bahasa, karena bahasa merupakan media informasi dan pesan pembangunan. Ketepatan penggunaan bahasa akan mempermudah komunikasi dan interaksi antara komunikator dengan komunikan. Komunikasi akan berjalan dengan mulus apabila

bahasa yang digunakan oleh pembicara atau penulis dapat dipahami oleh pembaca atau pendengar.

Komunikasi dan interaksi masyarakat Indonesia mungkin menggunakan bahasa Indonesia, bahasa daerah atau bahasa asing - bahasa Inggris- misalnya, sebagai alat komunikasi, karena hal tersebut dilatarbelakangi oleh situasi kebahasaan kita yang bersifat dwibahasa atau bahkan multibahasa.

Fungsi bahasa secara umum ialah sebagai sarana komunikasi, penalaran, dan kebudayaan. Oleh karena itu, pengajaran bahasa pada dasarnya diselenggarakan untuk mengembangkan fungsi-fungsi tersebut. Tujuan itu menyangkut ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Dalam pelaksanaannya, ranah-ranah tersebut dapat terwujud dalam aspek pengajaran menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Di samping empat kemampuan itu, pengajaran bahasa juga meliputi kebudayaan, kesusastraan, dan tata bahasa. Dengan demikian, pengajaran bahasa sekurang-kurangnya mencakupi tiga dimensi, yaitu dimensi fungsi, kemampuan berbahasa, serta ranah kemampuan yang dikembangkan (Akhadiah 1988 : 14).

Pendidikan bahasa meliputi pengajaran bahasa sebagai alat komunikasi verbal, termasuk alat berfikir, alat untuk mengungkapkan perasaan dan harapan, serta alat untuk mewariskan tata nilai dan sikap sosial budaya. Bahasa tidak dapat dilepaskan dari pembangunan nasional, karena seperti sudah kita maklumi, hampir seluruh aktivitas kehidupan manusia tidak dapat dilepas-

kan dari kegiatan berbahasa.

Pengajaran bahasa memang merupakan bidang pengajaran yang cukup kompleks, banyak masalah yang tetap terbuka atau belum terjawab. Salah satu masalah yang cukup penting ialah bagaimana mengembangkan kemampuan berbahasa kepada para pembelajar, sehingga mereka dapat menggunakan bahasa tersebut dalam berbagai fungsi? Pertanyaan itu menunjukkan bahwa tujuan akhir pengajaran bahasa ialah kemampuan menggunakan bahasa itu untuk berbagai keperluan.

Bahasa Inggris yang sekarang ini diakui sebagai "bahasa dunia" memegang peranan penting dalam penguasaan dan penerapan iptek, karena sumber-sumber iptek tersebut sebagian besar datang dari negara-negara yang menggunakan bahasa tersebut. Telah dikatakan sebelumnya bahwa bahasa merupakan alat pengembangan kebudayaan, ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga apabila kita ingin menguasai teknologi suatu bangsa, maka kuasai bahasanya terlebih dahulu. Bangsa Indonesia sebagai salah satu bangsa yang sedang membangun mau atau pun tidak harus berhadapan dengan bahasa Inggris. Untuk kesinambungan pembangunan, bahasa Inggris harus dikuasai oleh generasi penerus bangsa Indonesia.

Mereka harus dipersiapkan secara dini untuk menguasai bahasa ini. Sekarang, penguasaan bahasa Inggris generasi muda kita, khususnya para pelajar sekolah lanjutan, pada umumnya dirasakan sangat memprihatinkan.

Pengajaran bahasa asing, khususnya bahasa Inggris

pada dasarnya dapat dilakukan melalui jalur formal, nonformal maupun informal. Pengajaran melalui jalur formal menduduki tempat yang sangat penting, hal ini dibuktikan dengan dijadikannya bahasa Inggris sebagai mata pelajaran wajib di sekolah lanjutan, ataupun mata kuliah wajib pada tingkat universitas. Walaupun demikian, masih terasa ada kesenjangan, yaitu antara lama jangka waktu belajar yang tidak sebanding dengan kompetensi dan performansi para pembelajar. Hal ini terutama bila dilihat dari tujuan pengajaran bahasa, yang pada dasarnya mengarahkan para pembelajar agar terampil menyimak, terampil berbicara, terampil membaca, dan terampil menulis yang sangat dirasakan sebagai kekurangan dalam kompetensi dan performansi berbicara dan menulis. Mereka masih sering melakukan kekeliruan dan *kegalatan*. Seharusnya hal-hal seperti ini tidak terjadi apabila dibandingkan dengan lamanya mereka belajar bahasa tersebut. *Kegalatan* dan kekeliruan itu sebenarnya dapat dihindari apabila hal-hal tersebut dapat diketahui secara dini. Hanya yang penting ditelaah, pengajaran bahasa asing di sekolah-sekolah sudah mengarah kepada tujuan yang diharapkan?

1.2 Identifikasi Masalah

Suatu hal yang tidak dapat dipungkiri dari kenyataan yang ada adalah masih belum tercapainya sasaran pengajaran bahasa Inggris di sekolah-sekolah lanjutan. Siswa (yang berbahasa Indonesia) masih sangat rendah kemampuannya jika dibandingkan dengan lamanya mereka

mempelajari bahasa tersebut. Hal ini berlanjut, dan dapat dirasakan pada pasca pendidikan sekolah lanjutan. Umumnya pembelajar (mahasiswa), yang kelak oleh profesinya dituntut untuk banyak menggunakan bahasa Inggris, pada semester-semester awal bekal kemampuan berbahasa Inggris mereka sangat kurang. Apabila hal demikian tidak cepat diperbaiki, besar kemungkinan akan mempengaruhi hasil belajar mereka. Padahal, sebagaimana yang telah kita ketahui (terutama para guru bahasa), untuk mencapai sasaran tersebut berbagai usaha telah dilakukan agar pengajaran bahasa Inggris di sekolah-sekolah berhasil dengan baik. Usaha-usaha itu berupa penataran para staf pengajar, pengadaan buku pelajaran, penyempurnaan kurikulum, perbaikan metode mengajar, serta banyak lagi usaha. Namun tampaknya usaha-usaha ini belum memberikan hasil yang diharapkan, yaitu pembelajar terampil berbahasa Inggris yang sesuai dengan materi yang seharusnya dikuasai. Hal ini merupakan kontradiktif antara harapan dan kenyataan, antara rencana dan hasil yang dicapai. Di satu pihak pemerintah telah berusaha menciptakan peluang baik bagi pengajaran bahasa Inggris, di pihak lain hasil yang diperoleh masih jauh dari harapan.

Usaha-usaha untuk memperbaiki masalah tersebut seringkali menimbulkan kesimpangsiuran di antara pihak-pihak yang berkepentingan, bahkan cenderung saling menyalahkan antara yang satu dengan yang lainnya. Para pengajar mengeluh tentang materi yang terlalu luas,

sedangkan waktu kurang cukup. Sementara itu, banyak metode pengajaran yang "dicobakan" untuk dipakai tetapi hasilnya malah terasa memberatkan guru, karena sebetulnya mereka belum siap dan belum terbiasa menggunakan suatu pendekatan pengajaran. Suatu pendekatan pengajaran tertentu yang disarankan untuk dicobakan di sekolah lanjutan, terasa tidak berkesesuaian dengan tes yang dituntut dalam ebtanas atau testing ke perguruan tinggi negeri. Pengajaran bahasa Inggris cenderung menjadi pengajaran tentang bahasa Inggris. Yang diberikan adalah kaidah-kaidah bahasa. Pengajaran bahasa Inggris dititik beratkan pada pengajaran struktur. Hal seharusnya seperti ini seharusnya membuahkan hasil, yaitu siswa harus mempunyai keterampilan berbahasa yang apabila ditinjau dari segi struktur, hasilnya harus baik. Kenyataannya tidak begitu. Para pembelajar masih belum berani berbicara. Kompetensi struktur bahasa juga tidak baik. Keadaan ini tentu bukan untuk didiamkan, tetapi untuk diatasi.

Semua orang mungkin akan setuju bahwa jalan ke luar untuk memperbaiki dan meningkatkan keterampilan berbahasa Inggris pembelajar (mahasiswa) adalah melalui perbaikan dan peningkatan mutu proses belajar mengajarnya. Namun sebelum itu sebaiknya ada hal-hal yang perlu diketahui terlebih dahulu. Hal tersebut adalah mengenai kekurangan-kekurangan mahasiswa itu sendiri dalam hal menggunakan bahasa sasarannya, yaitu bahasa Inggris. Ada beberapa cara untuk mengetahui kekurangan-kekurangan

tersebut, salah satu di antaranya adalah Analisis Kesalahan Berbahasa

Dalam pembelajaran bahasa Inggris bagi siswa yang berbahasa Indonesia, sangat banyak bidang bahasa yang dapat dianalisis. Bidang dimaksud bisa bidang fonologi, morfologi, sintaktis, atau semantik tergantung pada kebutuhan dan tujuan. Akan hal ini, H. Roospital dalam Nehls (1979 : 108) berpendapat bahwa analisis kesalahan berbahasa mencakup usaha-usaha penentuan *'types of errors, frequency of errors, points of difficulty in the target language, cause of errors, degree of disturbance caused by errors and therapy'*. Adapun bentuk bahasa yang dianalisis dapat berupa wacana hasil karangan atau pembicaraan. Dengan analisis tersebut diharapkan dapat diketahui kesalahan-kesalahan apa yang terdapat dalam wacana tersebut, kemudian bagaimana pengklasifikasiannya dan apa yang penyebabn kesalahan tersebut.

Yang menjadi pusat perhatian dalam penelitian ini adalah analisis terhadap kalimat-kalimat bahasa Inggris yang dititikberatkan kepada penggunaan konsep kala serta pemakaian kata kerja. Bahasa yang dianalisis berupa bahasa tulis dalam bentuk karangan/wacana. Dalam prakteknya, penelitian ini akan menelaah kesalahan-kesalahan dalam penggunaan kala/'tenses', serta kegalatan pemakaian kata kerja. Karangan siswa yang akan diteliti adalah prosa nonfiksi jenis eksposisi, dengan judul karangan adalah " My Unforgettable Experiences". Panjang karangan lebih kurang satu setengah halaman kertas folio ditu-

lis tangan. Dengan panjang karangan yang telah ditentukan tersebut, hasilnya diharapkan akan dapat menggambarkan kemampuan berbahasa Inggris responden.

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan pada bagian latar belakang dan identifikasi masalah, maka dapat ditarik rumusan masalah dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut :

- 1) Bentuk-bentuk kesalahan apakah yang terdapat pada karangan para pembelajar, khususnya pada pemakaian kata kerja dan penggunaan kala dalam bahasa Inggris?
- 2) Apakah terdapat galau kala dalam kalimat yang ditulisnya?
- 3) Seberapa dalam frekuensi/kekerapan dan perbandingan di antara kesalahan-kesalahan tersebut?
- 4) Apakah yang menjadi penyebab kesalahan dan kegalauan tersebut?
- 5) Adakah kemungkinan usaha-usaha remedi atas kesalahan-kesalahan tersebut?

1.4 Alasan Pemilihan masalah

Ada beberapa alasan yang cukup kuat mengapa penulis memilih topik penelitian yang berhubungan dengan pemakaian kata kerja dan penggunaan kala bagi pembelajar yang berbahasa Indonesia, di antaranya adalah :

- 1) Perubahan bentuk kata kerja yang harus disesuaikan dengan penggunaan kala tidak kita dapati dalam bahasa Indonesia, sementara itu dalam bahasa Inggris perubahan bentuk kata-kata kerja merupakan suatu hal yang mutlak harus dilakukan sesuai dengan kala yang digu-

nakan. Hal tersebut, mungkin akan membingungkan para pembelajar bahasa Inggris.

- 2) Pengertian *tenses* dalam arti konsep kala tidak dikenal dalam bahasa Indonesia
- 3) Perbedaan antara konsep kala (dalam arti *tenses*) dengan konsep waktu (dalam arti *time*), kita dapati dalam struktur kalimat bahasa Inggris.
- 4) Perbedaan kaidah-kaidah yang terdapat dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris tersebut di atas, diramalkan akan menimbulkan bermacam-macam masalah serta kesulitan bagi pembelajar bahasa Inggris yang berbahasa Indonesia.
- 5) Pengajaran bahasa asing (PB2) dalam hal ini bahasa Inggris, memerlukan rujukan dari berbagai telaahan.

Dari alasan-alasan tersebut, penulis mencoba untuk meneliti bentuk kesalahan yang dilakukan oleh para pembelajar dalam mempelajari bahasa Inggris, khususnya yang berkenaan dengan hal kata kerja dan kala.

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk :

- 1) mengetahui kesalahan-kesalahan penakaaian kata kerja dan penggunaan kala para pembelajar bahasa Inggris yang berbahasa Indonesia;
- 2) mencoba menerapkan teori-teori analisis kesalahan berbahasa guna mendapatkan pengalaman dalam menganalisis kesalahan berbahasa Inggris mahasiswa terutama dalam karangan yang dibuatnya;
- 3) mendapatkan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan

penelitian yang terdapat dalam perumusan masalah;

- 4) memberikan kontribusi terhadap dunia pengajaran bahasa di Indonesia, khususnya bahasa Inggris sebagai bahasa asing, yaitu dengan cara memberikan usulan perbaikan atau teknik pengajaran remedial terhadap kesalahan-kesalahan yang ditemukan.

Tujuan tersebut kiranya cukup realistis, sehingga diharapkan tidak akan banyak mengalami kesulitan dalam pelaksanaan penelitian.

1.6. Urgensi Penelitian

Terdapat beberapa hal yang mendorong mengapa pekerjaan ini dilakukan. Hal-hal tersebut sangat berhubungan dengan urgensi penelitian kesalahan berbahasa terhadap pengajaran bahasa dan juga ilmu bahasa/linguistik, sebagaimana dikatakan oleh S.P. Corder, salah seorang pakar dalam analisis kesalahan berbahasa :

There have always been two justifications proposed for the study of learner's errors : *the pedagogical justification*, namely that a good understanding of the nature of the error is necessary before a systematic means of eradicating them could be found, and *the theoretical justification*, which claims that a study of learner's errors is part of the systematic study of the learner's language which itself necessary to an understanding of the process of second language acquisition. We need to have such a knowledge if we are to make any well-founded proposals for the development and improvement of the materials and techniques of language teaching (Corder, 1981 : 1).

Merujuk pada pendapat Corder di atas, minimal terdapat dua urgensi dalam suatu penelitian analisis kesalahan berbahasa :

1) Bagi pengajaran bahasa Inggris, khususnya pada

pokok bahasan kula dan kata kerja ialah :

(a) dapat memberikan indikasi kepada pengajar tentang bahan pengajaran, sebelum ditemukan cara yang terbaik untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan tersebut. Dalam hal ini pengajar mempersiapkan bahan-bahan bagi yang betul-betul belum dikuasai oleh pembelajar. Dengan kata lain, pengajar mempersiapkan bahan yang benar-benar dibutuhkan oleh siswa;

(b) dengan mengetahui kesalahan siswa lebih awal, pengajar dapat mempersiapkan teknik mengajar yang lebih tepat, termasuk pengajaran remedialnya.

2) Bagi teori-teori linguistik terapan

(a) memberi kesempatan kepada pengembang pengajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing untuk lebih mengenal kesalahan-kesalahan berbahasa Inggris pembelajar guna membuat penyempurnaan-penyempurnaan pemilihan bahan, perkiraan kesulitan yang akan dihadapi oleh pembelajar, serta penyajian bahan tersebut.

(b) untuk mencegah atau menghindari kesalahan sejenis pada waktu yang akan datang, agar para pelajar dapat menggunakan bahasa sasaran dengan baik dan benar.

1.7 Asumsi Penelitian

Sebagai titik tolak serta dasar pemikiran dalam penelitian ini, banyak teori, fakta maupun pendapat dijadikan asumsi, asumsi-asumsi tersebut di antaranya adalah :

- 1) Analisis kesalahan berbahasa merupakan cara yang efektif bagi pengajar bahasa untuk mengetahui kesulitan yang masih dihadapi pembelajar dalam belajar bahasa, penyebab kesalahan tersebut, dan langkah-langkah untuk meremedinya.
- 2) Masyarakat pelajar di Indonesia adalah multibahasaan, karena itu akan terjadi interferensi bahasa yang satu dengan bahasa yang lainnya.
- 3) Interferensi merupakan salah satu faktor penyebab kesalahan berbahasa. Kesalahan berbahasa itu sendiri merupakan umpan balik bagi pengajaran bahasa.
- 4) Kesalahan-kesalahan berbahasa pelajar, tidak hanya datang dari interferensi bahasa pertama atau bahasa lain yang dikenalnya (interlanguage errors), tetapi juga berasal dari bahasa yang dipelajari itu sendiri (intralingual errors). Yang justru jenis kesalahan ini sangat berpeluang lebih banyak karena penyebabnya lebih banyak, di antaranya seperti :
 - (a) generalisasi berlebihan terhadap aturan-aturan bahasa;
 - (b) ketidaktahuan aturan-aturan bahasa atau kata;
 - (c) penerapan aturan secara tak lengkap;
 - (d) kesalahan dari segi makna.

1.8 Populasi dan Sampel

Studi ini mengambil populasi mahasiswa semester I Jurusan Hubungan Internasional pada Universitas Pasundan Jalan Lengkong Besar 68 Kotanadya Bandung yang berjumlah 200 orang. Sampel yang akan diambil adalah seluruh anggota populasi tersebut.

1.9 Metode Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan metode deskriptif eksploratoris yaitu untuk mengetahui kesalahan-kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh subjek penelitian, dengan langkah langkah sebagai berikut :

- 1) Mengumpulkan data, yaitu berupa kesalahan berbahasa yang dibuat oleh pembelajar.
- 2) Mengidentifikasi dan mengklasifikasikan data : mengenali dan memilah-milah kesalahan.
- 3) Memperingkat kesalahan : mengurutkan kesalahan berdasarkan frekuensi atau keseringannya.
- 4) Menjelaskan Kesalahan : menggambarkan letak kesalahan dan penyebab kesalahan.
- 5) Memprediksi daerah atau butir kebahasaan yang rawan : meramalkan tataran bahasa yang dipelajari yang potensial mendatangkan kesalahan.
- 6) Membuat bahan untuk pengajaran remedi guna mengurangi atau memperbaiki kesalahan-kesalahan tersebut.